

# Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits Tarbawi

**Dinda Amanda Ainun Nuzul**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung; [dindainun99@gmail.com](mailto:dindainun99@gmail.com)

## **JSTAF :**

Siddiq, Tabligh, Amanah,  
Fathonah

**Vol 02 No 1 January 2023**

**Hal : 30 - 43**

<https://doi.org/10.62515/staf.v2i1.176>

Received: 25 December 2022  
Accepted: 30 December 2022  
Published: 31 Januari 2023

**Publisher's Note:** Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



**Copyright:** © 2023 by the authors.  
Submitted for possible open access  
publication under the terms and conditions  
of the Creative Commons Attribution (CC  
BY) license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

## **Abstract :**

*The curriculum has two meanings, in a narrow sense curriculum is a number of subjects taken by students in an educational institution, and in a broad sense curriculum is "what persons experience in a setting" all experiences and learning culture created by an educational institution to build independence and achieve the desired educational goals. Meanwhile, the Islamic education curriculum is an educational curriculum that has a foundation based on Islam, namely the Qur'an and Hadith, which pays close attention to the personality conditions of humans or students such as physical aspects, intellectual aspects and spiritual aspects. Hadith as the second source of law after the Koran is the foundation in the preparation of the Islamic education curriculum. But indeed we will not find a special word in the Hadith such as manhaj al-dirasah as a word that denotes curriculum. So the curriculum in Tarbawi Hadith studies is in the form of a range of values, culture, character, principles, teachings that are spread out in the hadith treasures, which are examples of the application of the Koran by the Prophet Muhammad SAW.*

**Keywords:** curriculum, Islamic education, hadith tarbawi

## **Abstrak :**

*Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang ditempuh siswa di suatu lembaga pendidikan, dan dalam arti luas kurikulum adalah "what persons experience in a setting" semua pengalaman dan budaya belajar yang diciptakan oleh suatu lembaga pendidikan untuk membangun kemandirian dan mencapai tujuan pendidikan yang dikehendaki. Sedangkan kurikulum pendidikan Islam adalah kurikulum pendidikan yang memiliki pondasi berdasarkan Islam yaitu Alquran dan Hadis, yang sangat memperhatikan kondisi kepribadian manusia atau peserta didik seperti aspek jasmani, aspek akal dan aspek ruhani. Hadis sebagai sumber hukum yang kedua setelah Alquran merupakan pondasi didalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam. Namun memang kita tidak akan menemukan kata khusus didalam Hadis seperti manhaj al-dirasah sebagai kata yang menunjukkan kurikulum. Maka kurikulum dalam studi Hadis Tarbawi berupa bentangan nilai, budaya, karakter, prinsip, ajaran yang terbentang dalam khazanah hadis, yang merupakan contoh dari penerapan Al-Quran oleh Nabi Muhammad SAW.*

**Kata kunci :** kurikulum, pendidikan Islam, hadits tarbawi

## **Pendahuluan**

Kata kurikulum mulai dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang-lebih satu abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul pertama kalinya dalam kamus Webster tahun 1856, yang secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *Curir* yang artinya pelari dan *Curere* yang berarti tempat berpacu yang harus ditempuh pelari dari garis start menuju garis finish. Pada tahun itu memang kata kurikulum dipakai dalam bidang olahraga, barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan. Dalam kamus tersebut kurikulum menurut Nana Syaodih (Sukmadinata, 1999) diartikan dua macam yaitu:

1. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.
2. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.

Pengertian diatas menimbulkan realitas pandangan tradisional bahwa kurikulum hanya sebagai bahan ajar yang dibatasi dalam kelas. Dalam konsepsinya, banyak definisi tradisional yang mengacu pada kecenderungan *school centric*. Sejumlah besar dari mereka mengacu pada *planning for learning in the school*. Pandangan ini sebenarnya tidak terlalu salah, mereka hanya membedakan kegiatan belajar kurikuler dari kegiatan belajar ekstrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan kurikuler adalah kegiatan belajar untuk mempelajari mata-mata pelajaran wajib, sedangkan kegiatan belajar kokurikuler dan ekstrakurikuler disebut mereka sebagai kegiatan penyerta (Hasbiyallah, 2015). Sedangkan menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Pandangan ini bertolak dari sesuatu yang aktual, yang nyata, yaitu yang aktual terjadi di sekolah dalam proses belajar. Di dalam pendidikan, kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman belajar, maka menurut pandangan ini kurikulum adalah semua pengalaman dan budaya belajar yang diciptakan oleh sekolah untuk membangun kemandirian. Adapun kurikulum menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Zakiah Daradjat (1992:121) berpendapat bahwa kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.
2. Addamardasyi Sarhan dan Munir Kamil (dalam Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, 1979: 485) kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolong untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan.
3. S. Nasution (1994: 5-9) menyatakan ada beberapa penafsiran lain tentang kurikulum. Diantaranya; pertama, kurikulum sebagai produk (sebagai hasil pengembangan kurikulum), kedua, kurikulum sebagai program (alat yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan), ketiga, kurikulum sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari oleh siswa (sikap, keterampilan tertentu), dan keempat, kurikulum dipandang sebagai pengalaman siswa.

Sedangkan pengertian kurikulum sebagaimana yang terdapat dalam Pasal 1 butir 19 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari beberapa definisi diatas dapat kita fahami bahwa kurikulum memiliki dua arti, dalam arti sempit kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang ditempuh siswa di suatu lembaga pendidikan, dan dalam arti luas kurikulum adalah “what persons experience in a setting” semua pengalaman dan budaya belajar yang diciptakan oleh suatu lembaga pendidikan untuk membangun kemandirian dan mencapai tujuan pendidikan yang dikehendaki.

## **Bahan dan Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus yang dijelaskan secara deskriptif analisis berdasarkan kepada wawancara, sumber buku dan library search mengenai kurikulum pendidikan islam dalam perspektif hadis tarbawi.

## **Diskusi / Pembahasan**

Berdasarkan pada pengertian kurikulum yang sudah dibahas sebelumnya, bahwa kurikulum merupakan landasan yang digunakan dalam suatu proses pendidikan untuk membimbing peserta didik kearah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental. Ini berarti bahwa proses pendidikan Islam bukanlah proses yang dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu pada konseptualisasi manusia, transformasi sejumlah pengetahuan keterampilan dan sikap mental yang harus terususun. Dari penjelasan tersebut maksud kurikulum pendidikan Islam adalah kurikulum pendidikan yang berasaskan ajaran Islam. Menurut (Nata, 2016) kurikulum pendidikan yang berasaskan ajaran Islam penyusunannya harus bersumber dari Alquran dan Hadis agar terwujudnya tujuan pendidikan Islam dengan mempertimbangkan tiga aspek kepribadian manusia, yaitu:

- a. Aspek jasmani, yaitu pembinaan jasmani yang sehat serta kuat
- b. Aspek akal, yaitu segi pembinaan kecerdasan intelektual
- c. Aspek ruhani, yaitu pembinaan segi keagamaan dan juga pendidikan akhlak.

Atau dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam (Mujib, Abdul, 2010).

### **1. Ciri-Ciri Kurikulum Pendidikan Islam**

Ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam menurut Nata, Abuddin (2016) yakni sebagai berikut:

- a. Ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam setidaknya dapat dijabarkan sebagai Kurikulum pendidikan Islam harus mewujudkan tujuan pendidikan dan materi pelajarannya. Untuk pelajaran agama dan akhlak harus diambil dari Alquran dan Hadis serta contoh-contoh suri tauladan dari tokoh-tokoh terdahulu yang baik.

- b. Kurikulum pendidikan Islam sangat memperhatikan pengembangan menyeluruh tentang aspek pribadi siswa yaitu aspek jasmani, akal dan ruhaninya (hati).
- c. Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal dan rohani manusia (peserta didik).
- d. Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan potensi dalam pembinaan bidang seni dan jasmani (keterampilan) yang semuanya harus berdasarkan minat dan bakat.
- e. Kurikulum pendidikan Islam juga harus memperhatikan perbedaan-perbedaan kebudayaan ditengah masyarakat baik itu kaitannya dengan kebutuhan dan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, keluwesan, serta menerima perkembangan dan perubahan. Kurikulum pendidikan Islam juga memiliki keserasian dengan kesesuaian perubahan zaman.

## **2. Asas Kurikulum Pendidikan Islam**

Asas kurikulum pendidikan islamdalam pembentukan atau penyusunan kurikulum pendidikan Islam harus berlandaskan pada suatu asas-asas, adapun asas-asas pembentukan kurikulum menurut Mujib dan Mudzaki (2010) adalah sebagai berikut:

- a. Asas Religius atau Agama. Kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan harus berdasarkan nilai-nilai ilahiyahsehingga dengan adanya dasar ini kurikulum diharapkan dapat menolong peserta didik untuk membina iman yang kuat, teguh terhadap ajaran agama, berakhlak mulia dan melengkapinya dengan ilmu yang bermanfaat didunia dan akhirat. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya “sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kamu, yang jika kamu berpegang teguh kepadanya, maka kamu tidak akan tersesat selama-lamanya yaitu kitabullah dan sunnah nabi-Nya”(HR.Hakim).
- b. Asas Falsafah. Asas ini memberikan arah tujuan pendidikan. Dengan dasar filosofis maka kurikulum akan mengandung suatu kebenaran terutama

kebenaran dibidang nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini sebagai suatu kebenaran.

- c. Asas Psikologis. Asas ini mempertimbangkan tahap psikologi (kejiwaan) peserta didik, yang berkaitan dengan perkembangan jasmaniah, intelektual, bahasa, emosi dan lain-lain. Sehingga dengan landasan ini kurikulum bisa memberikan peluang belajar bagi anak-anak dan bagaimana belajar itu berlangsung, serta dalam keadaan bagaimana anak itu bisa memberikan hasil yang sebaik-baiknya.
- d. Asas Sosiologis. Kurikulum diharapkan turut serta dalam proses kemasyarakatan terhadap peserta didik, penyesuaian mereka dengan lingkungannya, pengetahuan dan kemahiran yang akan menambah produktifitas dan keikutsertaan mereka dalam membina umat dan bangsanya.

### **3. Komponen Kurikulum Pendidikan Islam**

Menurut Tafsir (2012) suatu kurikulum tidak terkecuali kurikulum pendidikan Islam harus mengandung beberapa komponen utama, seperti tujuan, isi atau program, metode atau proses belajar mengajar dan penilaian. Kesemua komponen tersebut harus tersusun dan saling berkaitan, bukan masing-masing merupakan bagian integral dari kurikulum tersebut, yakni:

- a. Tujuan. Komponen tujuan mengarahkan atau menunjukkan sesuatu yang hendak dituju dalam proses belajar mengajar. Tujuan itu mula-mula bersifat umum. Dalam oprasinya tujuan tersebut harus dibagi menjadi bagian-bagian yang “kecil”. Tujuan yang kecil itu dirumuskan dalam rencana pengajaran (lesson plan) yang sering disebut persiapan mengajar.
- b. Isi atau Program. Komponen isi menunjukkan materi proses belajar-mengajar tersebut. Materi (isi) itu harus relevan dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Memang didalam operasinya tidak semudah itu, diperlukan pakar yang benar-benar ahli dalam merencanakan isi proses tersebut. Jika tujuan pengajaran yang hendak dicapai adalah agar anak memahami arti surat al-Fatihah, maka isi proses tentulah terjemahan surat al-Fatihah. (Alawiyah, 2017).
- c. Metode atau Proses Belajar Mengajar. Komponen metode atau proses belajar mengajar mempertimbangkan kegiatan anak dan guru dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar itu anak sebaiknya tidak dibiarkan sendirian.

- Dibiarkan memang mungkin, tetapi hasil belajar oleh anak sendirian biasanya kurang maksimal. Karena itulah para ahli menyebut proses belajar itu dengan proses belajar mengajar karena memang proses itu merupakan gabungan kegiatan anak belajar dan guru mengajar yang tidak terpisahkan. Mutu proses itu akan banyak ditentukan oleh kemampuan guru (pendidik)-nya. Proses belajar mengajar adalah kegiatan dalam mencapai tujuan. Proses ini sering disebut sebagai metode mencapai tujuan. (Samil et al., 2022)
- e. Evaluasi atau Penilaian. Komponen evaluasi adalah kegiatan kurikuler berupa penilaian untuk mengetahui berapa persen tujuan tadi dapat dicapai. Bagaimana cara menilai itu? Ada sains khusus yang membicarakan ini, namanya Teknik Evaluasi, (Sentosa et al., 2012) yang kelihatannya kurang banyak ditulis oleh para ahli Muslim. Hasil penilaian itu biasanya berupa angka, yang dinyatakan sebagai angka yang dicapai siswa.

#### **4. Hadist-hadist Tentang Kurikulum Pendidikan Islam**

Hadist sebagai sumber hukum yang kedua setelah Alquran merupakan pondasi didalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam. Namun memang kita tidak akan menemukan kata khusus didalam Hadis seperti manhaj al-dirasah sebagai kata yang menunjukkan kurikulum. Maka dari itu penulis dalam makalah ini mencoba memahami kurikulum berdasarkan matan hadis yang bermuatan konsep kurikulum baik secara mantuq maupun mafhum. (Hasbiyallah, 2015) menyebutkan bahwa kurikulum dalam studi hadis tarbawi merupakan bentangan nilai, budaya, karakter, prinsip, ajaran yang terbentang dalam khazanah hadis, yang merupakan contoh dari penerapan Alquran oleh Nabi Muhammad SAW.

- a. Tujuan dalam Kurikulum Pendidikan Perspektif Hadis (Artinya: Rasulullah SAW bersabda: "Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima, maka kamu akan celaka" -HR. Baihaqi)

Hadis tersebut mengajak kita untuk menjadi orang yang berilmu, atau orang yang mencari ilmu, atau pendengar ilmu atau pecinta ilmu. Itulah hakikat tujuan dari kurikulum pendidikan, yakni memiliki ilmu yang dapat diajarkan atau menjadi pecinta ilmu. Hadis tersebut juga mengisyaratkan bahwa tujuan ideal dari kurikulum harus diorientasikan bukan pada persoalan duniawi tetapi juga pada



persoalan ukhrawi. Sebagaimana tersirat dalam hadis yang artinya sebagai berikut yang *Artinya: Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang mempelajari ilmu pengetahuan yang semistinya bertujuan untuk mencari ridho Allah 'Azza wa Jalla. Kemudian ia mempelajarinya dengan tujuan hanya untuk mendapatkan kedudukan / kekayaan duniawi, maka ia tidak akan mendapatkan baunya syurga kelak pada hari kiamat."* - HR. Abu Daud).

Dari hadis tersebut secara khusus Dr. Khosrow Bagheri seorang pakar pendidikan dari Iran ini membagi tujuan kurikulum pendidikan menjadi dua, yakni:

- a. Tujuan Sementara (Intermediate Aims). Tujuan sementara itu adalah tafakkur, kebersihan hati (tazkiya), keadilan (qisth), kebersamaan (ta'awun), kejayaan (Izzah), kuat dan bersih (quwwah dan Nizafah). Bahwa setiap kategori tadi berhubungan dengan satu dimensi manusia. Tafakkur berhubungan dengan dimensi intelektual manusia, kesucian hati (tazkiya) berhubungan dengan dimensi moral, keadilan (qisth) berhubungan dengan dimensi ekonomi, kebersamaan (ta'awun) berhubungan dengan dimensi sosial, kejayaan (Izzah) berhubungan dengan dimensi politik, dan terakhir kuat dan bersih (quwwah dan Nizafah) berhubungan dengan aspek jasmani.
- b. Tujuan Akhir (Final Aims). Menurut Dr. Khosrow Bagheri nasehat (rushd), penyucian total (tatharl), kehidupan yang baik (hayat al-Taybah), petunjuk (hidayah), ibadah, taqwa, mendekat pada Allah (qurb), dan kerelaan (ridwan) adalah tujuan akhir dari pendidikan dalam Islam. Kesemua kategori memiliki hubungan yang terkait dengan seluruh dimensi manusia, mulai dari intelektual, moral, sosial, politik, ekonomi, dan jasmani (Wajidi Sayadi, 2015)

Tujuan yang menjadi sasaran tujuan kurikulum pendidikan juga adalah mampu mengamalkan ilmu-ilmunya untuk orang lain. Hal ini disabdakan Nabi Muhammad SAW dalam hadis berikut yang *artinya : (Artinya: Dari Ali Ra. Ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Orang-orang yang berilmu kemudian dia memanfaatkan ilmu tersebut (bagi orang lain) akan lebih baik daripada seribu orang yang beribadah atau ahli ibadah"* - HR. Ad-Dailami).

Dari semua uraian yang telah dibahas, dapat difahami hal-hal sebagai berikut: Semangat hadis diatas adalah bahwa tujuan ideal kurikulum pendidikan Islam untuk



ilmu guna pembinaan akhlak, penguatan visi dan modal kehidupan manusia, menyiapkan untuk hidup didunia dan akhirat, penguasaan ilmu dan keterampilan sebagai modal untuk bekerja di dunia, dan mempersiapkan kehidupan yang lebih bahagia diakhirat.

## **5. Isi atau Program Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Hadis**

Komponen isi atau program kurikulum menunjukkan materi proses belajar mengajar. menurut Hasbiyallah dan Sulhan (2015) Ada beberapa hadis yang layak direnungkan yang menjadi landasan pada komponen ini, yang artinya yakni: *(Muhammad bin Wahb Al Harrani mengabarkan kepadaku, dari Muhammad bin Salamah, dari Abu Abdirrahim, ia berkata: Abdurrahim Az Zuhri menuturkan kepadaku, dari 'Atha bin Abi Rabbah, ia berkata: aku melihat Jabir bin Abdillah Al Anshari dan Jabir bin Umairah Al Anshari sedang latihan melempar. Salah seorang dari mereka berkata kepada yang lainnya: aku mendengar Rasulullah Wasallam bersabda: "setiap hal yang tidak ada dzikir kepada Allah adalah lahwun (kesia-siaan) dan permainan belaka, kecuali empat: candaan suami kepada istrinya, seorang lelaki yang melatih kudanya, latihan memanah, dan mengajarkan renang" - HR. An-Nasai).*

Dari beberapa hadis ini mengisyaratkan bahwa isi kurikulum pendidikan Islam harus memperhtikan aspek kepribadian manusia yang harus dibina atau didik, yaitu aspek jasmani, aspek akal dan aspek ruhani.

Hadis yang pertama riwayat Hakim menyebutkan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah merupakan bekal hidup dan menghindari kesesatan. Sabda Nabi Kitaballahi wasunnata rasulih adalah penegasan bahwa Al-Quran dan Hadis adalah hudan lil muttaqin petunjuk dan nur bagi cahaya kehidupan. Dengan demikian, ilmu-ilmu yang terkait dengan Alquran dan Hadis menjadi bagian dari bahan ajar yang termuat dalam kurikulum pendidikan Islam seperti ilmu Tajwid, Ulumul Al-Quran, Ulumul al-Hadis, Tafsir, Hadis, Fiqih, dan lain sebagainya. Juga ilmu-ilmu yang ada didalam Alquran dan Hadis telah banyak dibahas seperti sejarah, pengetahuan alam, sosial, budaya, bahasa dan lain sebagainya menjadi bagian juga dari kurikulum pendidikan Islam, hal ini merupakan pembinaan aspek akal terhadap peserta didik.

Hadis yang kedua tentang perintah mengajari anak dengan cinta Rasul merupakan bahan penting bagi kurikulum pendidikan Islam, terutama bagi upaya mempersiapkan anak yang memiliki akhlak mulia. Hadis ini berbunyi *hubbi nabiyikum cinta nabi berarti menjadikan nabi sebagai uswatun hasanah*, karena pada diri nabi terdapat contoh yang sangat lengkap atau *qudwah hasanah* (Ramayulis, 2002). Hal ini merupakan pembinaan aspek akal dan ruhani terhadap peserta didik.

Hadis ketiga menjelaskan tentang perintah shalat, sebagai fondasi dan tiang agama. Shalat adalah tiang agama yang harus menjadi pendidikan dini bagi setiap manusia. Mulai usia tujuh tahun bahkan di usia sepuluh tahun pukullah jika meninggalkan shalat. Pukulan pada anak adalah pendidikan buat mereka dalam aspek ruhani yang dibina.

Hadis keempat menegaskan kepada kita bahwa pembinaan aspek jasmani pun menjadi penting didalam kurikulum pendidikan Islam. Dalam hadis tersebut yang menjadi materi pendidikan jasmaninya adalah dengan berlatih kuda, memanah dan mengajarkan renang.

## **6. Metode atau Proses Belajar-Mengajar Perspektif Hadis**

Banyak orang mengabaikan metode dalam proses pembelajaran, padahal metode lebih penting dari maddah (isi). Metode dan media menjadi *teaching aid* atau *instructional aid*. Adapun menurut (Sayidi, 2015) hadis yang memiliki prinsip metode pembelajaran akan dibahas beberapa, yakni:

- a. Metode Tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca. Prinsip dasar metode ini terdapat dalam hadits Tanya jawab antara Jibril dan Nabi Muhammad tentang iman, islam, dan ihsan. Selain itu ada juga hadits yang lainnya seperti hadits berikut ini, yang artinya : *(Artinya: Hadis Qutaibah ibn Sa'id, hadis Lâis kata Qutaibah hadis Bakr yaitu ibn Mudhar dari ibn Hâd dari Muhammad ibn Ibrahim dari Abi Salmah ibn Abdurrahmân dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah saw. bersabda; Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian. Ia mandi di sana lima kali sehari. Bagaimana*

*pendapat kalian? Apakah masih akan tersisa kotorannya? Mereka menjawab, tidak akan tersisa kotorannya sedikitpun. Beliau bersabda; Begitulah perumpamaan salat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosa” - HR. Muslim). (Tafsir, 2012).*

- b. Metode Demonstrasi. Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar dimana guru mempertunjukkan tentang proses sesuatu, atau pelaksanaan sesuatu sedangkan murid memperhatikannya. Prinsip dasarnya terdapat dalam hadits ketika Rasulullah mencontohkan gerakan shalat kepada para sahabat, haditsnya sebagai berikut: *(Artinya: Hadis dari Muhammad ibn Muşanna, katanya hadis dari Abdul Wahhâb katanya Ayyûb dari Abi Qilâbah katanya hadis dari Mâlik. Kami mendatangi Rasulullah saw. kami pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama (dua puluh malam) 20 malam. Rasulullah SAW adalah seorang yang penyayang dan memiliki sifat lembut. Ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu pada keluarga, beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahukannya. Beliau bersabda; kembalilah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hapal dan yang saya tidak hapal. Dan salatlah sebagaimana kalian melihat aku salat” - HR. Bukhari).*
- c. Metode Amsal atau Perumpamaan, yaitu cara mengajar dimana guru menyampaikan materi pembelajaran melalui contoh atau perumpamaan. Prinsip metode ini terdapat dalam Hadits berikut: *Artinya: Hadis dari Muhammad ibn Mutsanna dan lafaz darinya, hadis dari Abdul Wahhâb yakni as- Şaqafi, hadis Abdullah dari Nâfi’ dari ibn Umar, Nabi saw. bersabda: Perumpamaan orang munafik dalam keraguan mereka adalah seperti kambing yang kebingungan di tengah kambing-kambing yang lain. Ia bolak balik ke sana ke sini. (HR. Muslim)*

Menurut ath-Thîby (1417H, XI: 2634), orang-orang munafik, karena mengikut hawa nafsu untuk memenuhi syahwatnya, diumpamakan seperti kambing jantan yang berada di antara dua kambing betina. Tidak tetap pada satu betina, tetapi berbolak balik pada ke duanya. Hal tersebut diumpamakan seperti orang munafik yang tidak konsisten dengan satu komitmen.

- d. Metode Reward dan Punishment, yaitu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan

hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Prinsip dasarnya terdapat dalam hadits berikut ini: Artinya: *Hadis Abdul Aziz ibn Abdillah katanya menyampaikan padaku Sulaiman dari Umar ibn Abi Umar dari Sâ'id ibn Abi Sa'id al-Makbârî dari Abu Hurairah, ia berkata: Ya Rasulullah, siapakah yang paling bahagia mendapat syafa'atmu pada hari kiamat?, Rasulullah saw bersabda: Saya sudah menyangka, wahai Abu Hurairah, bahwa tidak ada yang bertanya tentang hadis ini seorangpun yang mendahului mu, karena saya melihat semangatmu untuk hadis. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku ada hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan "Lâilaha illa Allah" dengan ikhlas dari hatinya atau dari dirinya.*(HR. al-Bukhari).

Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk pelajar kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam.

## **7. Evaluasi atau Penilaian Kurikulum Pendidikan Perspektif Hadis**

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti tindakan atau proses untuk menemukan nilai sesuatu, atau dapat diartikan sebagai tindakan atau proses untuk menemukan nilai segala sesuatu yang ada hubungannya. Evaluasi sendiri merupakan alat ukur untuk menentukan keberhasilan proses pendidikan atau kurikulum itu sendiri, yang memiliki peran penting dalam mengontrol dan melakukan perbaikan dalam setiap prosesnya. Keterangan terkait evaluasi ini adalah sebagaimana perkataan Umar bin Khatab R.A: (Artinya: *"Hendaklah kalian menghisab diri kalian sebelum kalian dihisab, dan hendaklah kalian menimbang diri kalian sebelum kalian ditimbang, dan bersiap-siaplah untuk hari besar ditampakkannya amal"*).

Berdasarkan keterangan tersebut kita diharapkan untuk selalu mengukur dan mengevaluasi semua perbuatan kita, sebelum pada waktunya akan dievaluasi oleh Allah

di hari kemudian. Maka dari sinilah sebenarnya prinsip dari evaluasi kurikulum pendidikan itu menjadi point penting dalam keberlangsungan proses pendidikan.

## **Kesimpulan**

Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang ditempuh siswa di suatu lembaga pendidikan, dan dalam arti luas kurikulum adalah “what persons experience in a setting” semua pengalaman dan budaya belajar yang diciptakan oleh suatu lembaga pendidikan untuk membangun kemandirian dan mencapai tujuan pendidikan yang dikehendaki. Sedangkan kurikulum pendidikan Islam adalah kurikulum pendidikan yang memiliki pondasi berdasarkan Islam yaitu Alquran dan Hadis, yang sangat memperhatikan kondisi kepribadian manusia atau peserta didik seperti aspek jasmani, aspek akal dan aspek ruhani. Hadis sebagai sumber hukum yang kedua setelah Alquran merupakan pondasi didalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam. Namun memang kita tidak akan menemukan kata khusus didalam Hadis seperti manhaj al-dirasah sebagai kata yang menunjukkan kurikulum. Maka kurikulum dalam studi Hadis Tarbawi berupa bentangan nilai, budaya, karakter, prinsip, ajaran yang terbentang dalam khazanah hadis, yang merupakan contoh dari penerapan Al-Quran oleh Nabi Muhammad SAW.

## **Referensi**

- Alawiyah, F. (2017). Standar nasional pendidikan dasar dan menengah. *Aspirasi*, 8(1), 81–92.
- Hasbiyallah. (2015). *Hadis tarbawi*. PT remaja rosdakarya.
- mujib, abdul, J. (2010). *ilmu pendidikan islam*. prenada media.
- Nata, A. (2016). *ilmu pendidikan islam*. prenada media.
- Ramayulis. (2002). *ilmu pendidikan islam*. kalam mulia.
- Samil, M. P., Hanoum, S., & Hakim, N. S. (2022). Studi Literatur Mengenai Evaluasi Mutu Sekolah Menengah Kejuruan dengan Baldrige Excellence Framework. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 11(1). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v11i1.70445>

Sayidi, W. (2015). *hadis tarbawi pesan-pesan nabi muhammad SAW tentang pendidikan islam*. pustaka firdaus.

Sentosa, I. P. P., Studi, P., Dan, P., Pendidikan, E., Sarjana, P. P., & Ganesha, U. P. (2012). *Studi Evaluasi Pelaksanaan Program Manajemen Berbasis Sekolah*. April.

Sukmadinata, nana syaodih. (1999). *pengembangan kurikulum teori dan praktik*. remaja rosdakarya.

Tafsir, A. (2012). *ilmu pendidikan islam*. PT remaja rosdakarya.